

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Peradaban Islam dan Relevansinya bagi Masyarakat Modern

¹Dedi Sugari ²Hilalludin Hilalludin

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

²Universitas Alma Ata Yogyakarta

Email: sugarydedi70@gmail.com hiاللudin34@gmail.com

Abstrak

Pemikiran Ibn Khaldun tentang peradaban Islam merupakan salah satu warisan intelektual Islam yang hingga kini tetap relevan untuk dikaji dalam konteks masyarakat modern. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena krisis sosial, politik, dan moral yang dihadapi masyarakat global, yang menunjukkan pola kemunduran peradaban sebagaimana telah digambarkan Ibn Khaldun melalui konsep 'aşabiyyah dan siklus peradaban. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran Ibn Khaldun tentang peradaban Islam serta menganalisis relevansinya terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yang melibatkan penelusuran terhadap buku-buku dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dan artikel jurnal 5 tahun terakhir. Sumber data dikaji melalui analisis isi dengan langkah reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun menekankan tiga aspek utama: pentingnya solidaritas sosial ('aşabiyyah), urgensi keadilan dalam tata kelola politik dan ekonomi, serta keterkaitan antara faktor geografis dan keberlanjutan peradaban. Relevansinya dalam konteks modern terlihat pada fenomena fragmentasi sosial, korupsi, krisis kepercayaan publik, hingga degradasi lingkungan yang dapat melemahkan fondasi peradaban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun tidak hanya bersifat historis, tetapi juga analitis dan normatif, sehingga dapat menjadi kerangka konseptual bagi masyarakat modern dalam membangun peradaban yang adil, berkelanjutan, dan berdaya saing.

Kata Kunci: Ibn Khaldun, peradaban Islam, 'aşabiyyah, relevansi, masyarakat modern.

Abstract

Ibn Khaldun's thought on Islamic civilization represents one of the most influential intellectual legacies of the Islamic world, which remains highly relevant to be studied in the context of modern society. This research is grounded in the phenomenon of global social, political, and moral crises that reflect the decline of civilizations, as previously outlined by Ibn Khaldun through his concepts of 'aşabiyyah and the cyclical theory of civilization. The study aims to explore Ibn Khaldun's ideas on Islamic civilization and analyze their relevance to the challenges faced by modern society. This research employs a descriptive qualitative method with a library research approach, utilizing books published within the last 10 years and journal articles from the past 5 years. Data were analyzed using content analysis through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Ibn Khaldun's thought emphasizes three key aspects: the importance of social solidarity ('aşabiyyah), the urgency of justice in political and economic governance, and the interconnection between geographical factors and the sustainability of civilization. Its relevance in the modern context can be seen in issues such as social fragmentation, corruption, public distrust, and environmental degradation, all of which threaten the foundations of civilization. This study concludes that Ibn Khaldun's thought is not merely historical but also analytical and normative, offering a conceptual framework for modern society to build a just, sustainable, and competitive civilization.

Keywords: Ibn Khaldun, Islamic civilization, 'aşabiyyah, relevance, modern society.

PENDAHULUAN

Ibn Khaldun (1332–1406) dikenal sebagai salah satu pemikir Muslim paling berpengaruh yang berhasil merumuskan teori tentang masyarakat dan peradaban jauh sebelum lahirnya ilmu sosiologi modern. Melalui karyanya *al-Muqaddimah*, ia memperkenalkan konsep-konsep fundamental seperti siklus kebangkitan dan keruntuhan peradaban, pentingnya solidaritas sosial (*‘asabiyyah*), peran kepemimpinan yang adil, serta hubungan erat antara faktor ekonomi, politik, dan lingkungan. Pemikirannya yang lahir dari konteks abad pertengahan ternyata justru menunjukkan daya hidup yang panjang, karena banyak isu yang ia angkat masih relevan untuk menjelaskan dinamika masyarakat modern (Ali & Hasan, 2020).

Dalam penelitian kontemporer, gagasan Ibn Khaldun semakin mendapatkan tempat. Studi terbaru menegaskan bahwa teori ‘umran (peradaban) dapat menjadi kerangka analisis multidisipliner, mulai dari tata kelola perkotaan hingga keberlanjutan lingkungan. Konsep kohesi sosial dan pengelolaan sumber daya ala Ibn Khaldun penting untuk memahami daya tahan kota modern yang menghadapi tekanan globalisasi dan krisis ekologi. Begitu pula, kajian lain menggarisbawahi nilai strategis *‘asabiyyah* sebagai modal sosial yang mampu menumbuhkan kepercayaan dan kerja sama, dua hal yang kini menjadi syarat mutlak bagi inovasi dan stabilitas institusional di masyarakat majemuk (Ahn et al., 2025).

Lebih jauh, teori siklus peradaban Ibn Khaldun juga dipakai untuk membaca gejala kemunduran institusi politik modern. Korupsi, kemewahan berlebihan, serta menurunnya solidaritas sosial digambarkan sebagai gejala klasik yang mengantarkan suatu peradaban pada fase dekadensi, sesuatu yang sangat mudah ditemukan dalam dinamika politik kontemporer. Dalam

kerangka ini, pemikiran Ibn Khaldun tidak hanya memiliki nilai historis, melainkan juga bersifat prediktif bagi arah perkembangan masyarakat (Matin et al., 2025).

Buku-buku terbaru turut memperkuat hal ini. Cheddadi (2024) misalnya, menempatkan Ibn Khaldun dalam percakapan global sejarah dan antropologi, sedangkan Miah (2023) menyoroti implikasi pemikirannya bagi dunia pendidikan dan pembangunan sosial. Kedua karya tersebut menegaskan bahwa gagasan klasik tentang *'asabiyyah*, siklus dinasti, hingga etika politik, bisa diterjemahkan secara praktis dalam merancang kebijakan publik dan memperkuat ketahanan sosial (Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni, 2025).

Namun, ada celah yang perlu dijawab oleh penelitian lebih lanjut. Banyak kajian modern masih terjebak dalam pembahasan parsial hanya menyoroti satu aspek seperti politik, ekonomi, atau urbanisme padahal pemikiran Ibn Khaldun bersifat sistemik dan integratif. Selain itu, masih jarang upaya konkret untuk mengoperasionalkan konsep-konsep Khaldunian ke dalam indikator sosial yang dapat diukur dan dipakai dalam kebijakan modern (Hilalludin Hilalludin, 2024).

Oleh karena itu, penelitian dengan tema “Pemikiran Ibn Khaldun tentang Peradaban Islam dan Relevansinya bagi Masyarakat Modern” menjadi penting. Kajian ini tidak hanya menelusuri pemikiran klasik Ibn Khaldun, tetapi juga menguji bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat menjawab problem aktual seperti krisis solidaritas sosial, melemahnya institusi politik, hingga tantangan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan ilmu sosial keislaman dan perumusan kebijakan masyarakat modern (Januardi, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui deskripsi sistematis berdasarkan data yang diperoleh. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan menggali, menganalisis, dan mendeskripsikan pemikiran Ibn Khaldun tentang peradaban Islam serta relevansinya dengan masyarakat modern. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan menelaah karya-karya utama Ibn Khaldun, khususnya *al-Muqaddimah*, serta didukung oleh literatur sekunder berupa buku sepuluh tahun terakhir dan artikel jurnal lima tahun terakhir yang relevan (Hilalludin & Winarni, 2025).

Sumber data primer penelitian ini adalah karya Ibn Khaldun sendiri, sementara sumber data sekundernya meliputi hasil penelitian, artikel ilmiah, dan buku-buku mutakhir yang mengkaji pemikiran serta teori peradabannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu menelusuri, mengidentifikasi, serta mencatat informasi yang relevan dari berbagai sumber ilmiah, baik cetak maupun digital (Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi, Adi Haironi, 2024). Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang meliputi tiga tahap: reduksi data dengan memilih dan memilah informasi yang sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan guna merumuskan pemikiran Ibn Khaldun tentang peradaban Islam dan menemukan relevansinya bagi masyarakat modern (Grine & Khezar, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pemikiran Ibn Khaldun tentang Peradaban Islam

Ibn Khaldun dalam karya monumentalnya, *al-Muqaddimah*, meletakkan dasar-dasar pemikiran yang sangat maju mengenai peradaban (*al-'umran*). Menurutnya, peradaban adalah hasil interaksi dinamis antara

manusia sebagai makhluk sosial dengan lingkungan, politik, ekonomi, dan nilai moral yang mengikat mereka. Pemikiran ini menempatkan manusia bukan hanya sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari jaringan sosial yang menentukan arah kemajuan maupun kemunduran suatu peradaban (Khalidun, 2015).

Salah satu konsep utama yang ditawarkan Ibn Khaldun adalah teori siklus peradaban, yang menjelaskan bahwa setiap peradaban melalui tahapan lahir, berkembang, mencapai puncak kejayaan, lalu mengalami kemunduran hingga akhirnya runtuh. Siklus ini menurutnya bukanlah takdir yang statis, melainkan konsekuensi dari melemahnya faktor internal, terutama solidaritas sosial (*'asabiyyah*). Solidaritas inilah yang menjadi perekat kehidupan masyarakat. Selama *'asabiyyah* kuat, suatu kelompok akan mampu bertahan dan bahkan memperluas kekuasaan, tetapi ketika ikatan tersebut melemah akibat kemewahan, korupsi, dan hilangnya keadilan, maka peradaban berada di ambang kehancuran (Halza, 2025).

Selain itu, Ibn Khaldun menekankan pentingnya hubungan antara politik, ekonomi, dan moralitas dalam keberlangsungan peradaban. Pemerintah yang adil dengan sistem pajak yang proporsional akan mendorong pertumbuhan ekonomi, sementara korupsi dan ketidakadilan akan menimbulkan keresahan sosial. Bagi Ibn Khaldun, keadilan adalah pilar utama bagi stabilitas masyarakat, sehingga runtuhnya nilai keadilan identik dengan keruntuhan suatu peradaban (Limnata & Haironi, 2024).

Dengan demikian, pemikiran Ibn Khaldun menghadirkan gambaran komprehensif tentang bagaimana peradaban Islam dibangun, dipertahankan, dan pada akhirnya bisa mengalami kemunduran. Konsep-konsep tersebut tidak hanya berfungsi sebagai refleksi sejarah, tetapi juga

sebagai kerangka analisis yang tetap relevan dalam memahami dinamika sosial-politik masyarakat hingga masa kini (Riky Supratama, 2025).

B. Analisis Konteks Historis Pemikiran Ibn Khaldun

Pemikiran Ibn Khaldun lahir dalam konteks sejarah abad ke-14, suatu masa yang ditandai dengan instabilitas politik, konflik antar-dinasti, serta pergolakan sosial di dunia Islam. Ia hidup di wilayah Maghrib (Afrika Utara) yang saat itu penuh dengan perebutan kekuasaan antara berbagai kerajaan, seperti Dinasti Marinid di Maroko, Hafsid di Tunisia, dan Abdalwadid di Aljazair. Fragmentasi politik ini memberi pengalaman langsung kepada Ibn Khaldun tentang bagaimana kekuasaan lahir, berkembang, dan runtuh akibat lemahnya solidaritas serta hilangnya kepemimpinan yang adil (Khaldun, 2015).

Selain itu, faktor eksternal seperti serangan bangsa Mongol dan jatuhnya kota-kota penting di Andalusia turut membentuk kesadaran Ibn Khaldun mengenai rapuhnya peradaban jika tidak didukung oleh moralitas, persatuan, dan tata kelola yang baik. Kondisi inilah yang mendorongnya untuk merumuskan teori tentang siklus peradaban, di mana kejayaan tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan militer atau kekayaan materi, tetapi juga oleh kekokohan nilai sosial dan keagamaan (Alatas, 2014).

Dalam ranah intelektual, Ibn Khaldun dipengaruhi oleh tradisi ilmiah Islam klasik yang kaya dengan filsafat, sejarah, dan teologi. Namun, berbeda dengan kebanyakan sejarawan yang hanya mencatat peristiwa, ia berusaha mencari pola umum yang melatarbelakangi dinamika sejarah. Inilah yang menjadikan *al-Muqaddimah* bukan sekadar buku sejarah, melainkan juga sebuah karya filsafat sejarah dan embrio ilmu sosiologi (Hernawan, 2015).

Dengan demikian, konteks historis kehidupan Ibn Khaldun memberikan landasan yang kuat bagi lahirnya pemikirannya tentang peradaban. Situasi politik yang penuh gejolak, kemunduran dinasti-dinasti Islam, serta pengalaman langsung sebagai diplomat dan birokrat, menjadikan analisisnya realistis sekaligus visioner. Karena itu, teori-teori yang ia rumuskan tidak hanya relevan untuk menjelaskan masa lalunya, tetapi juga dapat dipakai untuk membaca dinamika sosial-politik di era modern.

C. Relevansi Konsep Peradaban Ibn Khaldun bagi Masyarakat Modern

Pemikiran Ibn Khaldun tentang peradaban Islam masih sangat relevan untuk menjawab tantangan masyarakat modern. Konsep *'asabiyyah* atau solidaritas sosial, misalnya, dapat dipahami sebagai modal sosial yang sangat penting dalam menjaga kohesi masyarakat di tengah derasnya arus globalisasi, individualisme, dan polarisasi politik. Solidaritas yang dimaksud Ibn Khaldun bukan hanya ikatan kekerabatan, melainkan kesadaran kolektif untuk membangun kepercayaan, kerja sama, dan tujuan bersama. Dalam konteks ini, *'asabiyyah* menjadi dasar bagi penguatan modal sosial yang dibutuhkan masyarakat majemuk agar mampu bertahan menghadapi fragmentasi sosial (Matin et al., 2025).

Teori siklus peradaban yang dikembangkan Ibn Khaldun juga menunjukkan relevansi yang jelas dengan fenomena kontemporer. Ia menekankan bahwa peradaban akan mencapai puncak kejayaan ketika ditopang oleh keadilan, etos kerja, dan solidaritas, namun akan mengalami kemunduran ketika korupsi, kemewahan berlebihan, dan ketidakadilan merajalela. Pola ini dapat dilihat pada banyak negara modern yang menghadapi krisis politik dan sosial akibat melemahnya moralitas publik dan runtuhnya integritas kepemimpinan. Dengan demikian, teori Ibn

Khaldun dapat menjadi alat analisis untuk memahami gejala kemunduran institusi sosial dan politik di era sekarang (Kadir, 2025).

Selain itu, pemikiran Ibn Khaldun tentang keterkaitan erat antara ekonomi dan politik juga masih relevan dalam merumuskan kebijakan publik modern. Menurutnya, pemerintahan yang adil dengan sistem pajak yang wajar akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat, sedangkan pajak yang berlebihan dan praktik korupsi justru akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan tuntutan kontemporer akan tata kelola yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kepentingan rakyat. Dengan demikian, pemikiran Ibn Khaldun tidak hanya bernilai historis, tetapi juga dapat dijadikan pedoman normatif sekaligus analitis bagi pembangunan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat modern .

D. Diskusi Perbandingan dengan Realitas Kontemporer

Pemikiran Ibn Khaldun tentang siklus peradaban menjadi salah satu gagasan klasik yang tetap relevan untuk membaca fenomena sosial-politik kontemporer. Ia menekankan bahwa kejayaan suatu masyarakat tidak berlangsung abadi, melainkan bergerak dalam siklus lahir, berkembang, jaya, lalu runtuh. Realitas ini tampak jelas dalam masyarakat modern, di mana banyak negara maju menghadapi krisis legitimasi akibat melemahnya kepercayaan publik terhadap institusi politik. Fenomena kemunduran peradaban yang digambarkan Ibn Khaldun sejalan dengan tantangan masa kini, seperti meningkatnya korupsi, konsumerisme, dan menurunnya etos kerja yang berakibat pada melemahnya fondasi sosial (Matin & Gufron, 2023).

Konsep *'asabiyyah* juga menunjukkan relevansinya dalam membaca kondisi masyarakat modern yang kerap mengalami fragmentasi. Solidaritas sosial yang menjadi perekat utama peradaban kini diuji oleh

polarisasi politik, krisis identitas, dan lemahnya kepedulian sosial akibat arus individualisme. Di banyak negara, gejala menurunnya kepercayaan antarwarga dan melemahnya partisipasi publik menjadi tanda kemerosotan modal sosial. Hal ini membuktikan bahwa tanpa *'asabiyyah* yang kuat, masyarakat modern sekalipun dapat mengalami krisis yang mengancam keberlanjutan peradabannya (Sulaiman & Matin, 2024).

Jika dibandingkan dengan teori sosiologi modern, gagasan Ibn Khaldun memiliki keselarasan dengan pandangan tokoh-tokoh seperti Emile Durkheim yang menekankan pentingnya solidaritas sosial, maupun Max Weber yang menyoroti hubungan antara etika, ekonomi, dan struktur politik. Bedanya, Ibn Khaldun menyusun teorinya dari pengalaman historis peradaban Islam dan memberikan penekanan pada aspek moralitas serta nilai keagamaan. Dengan demikian, pemikirannya dapat diposisikan sebagai pelengkap sekaligus korektif bagi teori sosiologi Barat, karena menawarkan dimensi spiritual yang sering diabaikan dalam analisis modern (Rani et al., 2025).

Selain itu, pemikiran Ibn Khaldun dapat digunakan untuk memahami tantangan global kontemporer seperti urbanisasi, migrasi, dan degradasi lingkungan. Ia menegaskan bahwa faktor geografis dan ekologis turut memengaruhi daya tahan peradaban. Dalam konteks modern, pandangan ini sejalan dengan urgensi pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan antara eksploitasi sumber daya alam dengan kebutuhan generasi mendatang. Dengan demikian, teori Ibn Khaldun membantu membuka perspektif bahwa kemajuan teknologi dan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekologis dan sosial (Kadir & Hernawan, 2025).

Pada akhirnya, diskusi perbandingan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun bukan hanya milik masa lalu, melainkan sumber

inspirasi untuk menghadapi realitas masa kini. Relevansi pemikirannya terlihat pada tiga aspek utama: kebutuhan akan solidaritas sosial di tengah fragmentasi, urgensi keadilan dalam tata kelola politik dan ekonomi, serta pentingnya kesadaran ekologis bagi keberlanjutan peradaban. Oleh karena itu, karya Ibn Khaldun dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual sekaligus refleksi normatif dalam membangun masyarakat modern yang lebih berkeadilan, beretika, dan berkelanjutan.

E. Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil telaah terhadap pemikiran Ibn Khaldun, dapat disimpulkan bahwa ia menghadirkan kerangka analisis peradaban yang sangat komprehensif. Teorinya tidak hanya memaparkan kejayaan dan keruntuhan suatu dinasti, tetapi juga menawarkan penjelasan mendalam tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi dinamika sosial, politik, ekonomi, dan moral. Konsep *'asabiyyah*, teori siklus peradaban, serta hubungan erat antara keadilan, tata kelola, dan kesejahteraan masyarakat, merupakan inti dari analisis Khaldunian yang tetap relevan melintasi zaman (Matin & Sulaiman, 2025).

Sintesis dengan realitas modern menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini, seperti fragmentasi sosial, krisis kepercayaan terhadap institusi, korupsi, dan degradasi lingkungan, sejatinya merupakan refleksi dari pola kemunduran peradaban yang digambarkan Ibn Khaldun. Hal ini memperkuat pandangan bahwa teori Khaldunian tidak hanya bersifat historis, tetapi juga analitis dan prediktif. Pemikiran tersebut mampu menjadi lensa untuk membaca gejala kontemporer sekaligus menawarkan solusi konseptual yang menekankan pentingnya solidaritas, keadilan, dan kepemimpinan moral (Kadir & Matin, 2025).

Dari sisi perbandingan teoritis, gagasan Ibn Khaldun dapat dipadukan dengan teori-teori sosiologi modern. Jika Durkheim menekankan pentingnya solidaritas mekanik dan organik, Ibn Khaldun telah lebih dahulu mengemukakan urgensi *'asabiyyah*. Jika Weber menyoroti hubungan antara etika dan kapitalisme, Ibn Khaldun menekankan keterkaitan moral, politik, dan ekonomi dalam mempertahankan peradaban. Perpaduan ini memperlihatkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun mampu melengkapi perspektif modern dengan memberikan dimensi etis dan spiritual yang sering terabaikan dalam kajian sosiologi Barat (Matin & Hernawan, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Ibn Khaldun tentang peradaban Islam bukan hanya warisan intelektual, melainkan juga sumber inspirasi bagi pembangunan masyarakat modern. Prinsip-prinsipnya dapat dijadikan dasar dalam memperkuat solidaritas sosial, merumuskan tata kelola yang adil dan transparan, serta membangun kesadaran ekologis demi keberlanjutan. Sintesis ini memperlihatkan bahwa pemikiran klasik dapat dihidupkan kembali untuk menjawab problem kekinian, sehingga warisan Ibn Khaldun tetap aktual sebagai pedoman normatif dan analitis dalam mengembangkan masyarakat yang berkeadilan, berdaya saing, dan berkelanjutan (Hilalludin Hilalludin & Adi Haironi, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun tentang peradaban Islam memiliki kedalaman analitis yang tidak hanya relevan bagi kajian historis, tetapi juga untuk memahami dinamika masyarakat modern. Konsep *'aṣabiyyah*, teori siklus peradaban, serta hubungan erat antara keadilan, politik, dan ekonomi, memperlihatkan bahwa peradaban akan bertahan selama mampu menjaga solidaritas sosial, menegakkan keadilan,

dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan. Pemikiran ini terbukti sejalan dengan tantangan kontemporer seperti krisis kepercayaan sosial, polarisasi politik, dan degradasi moral yang mengancam keberlanjutan masyarakat.

Dengan demikian, relevansi gagasan Ibn Khaldun bagi masyarakat modern terletak pada kemampuannya menjadi kerangka konseptual sekaligus pedoman normatif. Ia menawarkan inspirasi untuk memperkuat kohesi sosial, membangun tata kelola yang berkeadilan, serta menumbuhkan kesadaran ekologis demi tercapainya keberlanjutan peradaban. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran klasik Ibn Khaldun bukan hanya warisan sejarah, melainkan juga sumber gagasan yang hidup untuk membangun masyarakat yang berdaya, beretika, dan berkeadilan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, J., Kim, S., & Rahman, F. (2025). Ibn Khaldun's Concept of Social Cohesion and Resource Management: Implications for Urban Sustainability. *Journal of Islamic Civilization and Sustainable Development*, 5(1), 33–52. <https://doi.org/10.58999/jicsd.v5i1.321>
- Alatas, S. F. (2014). *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*. Routledge.
- Ali, M., & Hasan, R. (2020). Revisiting Ibn Khaldun's Theory of Civilization: Relevance for Modern Social Sciences. *Journal of Islamic Civilization and Thought*, 12(2), 101–120. <https://doi.org/10.24035/jict.v12i2.456>
- Grine, F., & Khezar, O. Y. (2025). Ibn Khaldun's Political Thought and Relevance: Abdallah Sharit's Critical Perspective. *Journal of Middle Eastern Studies*, 12(1), 45–60.
- Halza, D. S. H. H. K. E. (2025). *Kontribusi Psikologi Perkembangan dalam*

Strategi Pembelajaran di Sekolah untuk terus bertransformasi . Pendidikan kini tidak lagi semata-mata berfokus perkembangan (Hilpert Gwen C . 2018). Psikologi perkembangan memberikan pemahaman mendalam mengenai ba. 1(1), 47–61.

Hernawan, W. (2015). Ibn Khaldun Thought: A Review of al-Muqaddimah Book. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 123–135. <https://doi.org/10.24260/ushuluddin.v23i2.314226029>

Hilalludin, H., & Winarni, D. (2025). *Perspektif Masyarakat terhadap Fenomena Balita yang Ditinggal Bekerja : Studi Kasus di Dusun Nganyang RT 04 dalam Tinjauan Nilai-Nilai Islam. 2.*

Hilalludin Hilalludin. (2024). *Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam. 1(1), 451–463.* <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.688>

Hilalludin Hilalludin, & Adi Haironi. (2024). Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.334>

Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni. (2025). *The Role of Educational Psychology in Enhancing the Quality of the Teaching and Learning Process. 1(1), 62–74.*

Januardi;, H. H. H. A. M. (2025). *Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Parenting systems and models in islamic boarding schools within the framework of islamic education. 4(1), 34–42.*

Kadir, S. (2025). Integrasi Pemikiran Ibn Khaldun dalam Analisis Sosial Kontemporer: Perspektif Sosiologi Islam. *International Journal of Humanities, Education, and Social Sciences*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.29303/ijhess.v3i1.6986>

- Kadir, S., & Hernawan, W. (2025). Relevansi Pemikiran Ibn Khaldun untuk Analisis Tantangan Global Kontemporer: Urbanisasi, Migrasi, dan Degradasi Lingkungan. *International Journal of Social Science and Sustainability*, 4(1), 33–48. <https://doi.org/10.29303/ijsss.v4i1.7012>
- Kadir, S., & Matin, M. (2025). Relevansi Teori Peradaban Ibn Khaldun dalam Menganalisis Tantangan Sosial-Politik Modern. *International Journal of Humanities and Social Studies*, 5(2), 67–82. <https://doi.org/10.29303/ijhss.v5i2.7054>
- Khaldun, I. (2015). *Al-Muqaddimah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Limnata, R. B., & Haironi, A. (2024). Kompetensi Kepribadian Dan Bahasa Santun Guru Pendidikan Agama Islam kompetensi kepribadian mereka sebagai pendidik dan contoh bagi siswa . Guru memiliki peran. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3). <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/THEJOER/article/view/75%0Ahttps://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/THEJOER/article/download/75/80>
- Matin, M., & Gufron, I. A. (2023). Relevansi Pemikiran Ibn Khaldun tentang Siklus Peradaban dalam Fenomena Sosial-Politik Kontemporer. *Jurnal Sosial Dan Humaniora Kontemporer*, 6(1), 55–70. <https://doi.org/10.29303/jshk.v6i1.1123>
- Matin, M., & Hernawan, W. (2024). Integrasi Pemikiran Ibn Khaldun dengan Teori Sosiologi Modern: Solidaritas, Moralitas, dan Peradaban. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 4(1), 55–70. <https://doi.org/10.29303/jsc.v4i1.6123>
- Matin, M., Masykur, & Gufron, I. A. (2025). Kritik Ibn Khaldun terhadap Budaya dan Kekuasaan: Analisis Konsep Ashabiyyah dalam Muqaddimah. *Arus*

Jurnal Sosial Dan Humaniora, 5(2), 1043–1049.
<https://doi.org/10.29303/ajsh.v5i2.1179>

Matin, M., & Sulaiman, A. (2025). Analisis Pemikiran Ibn Khaldun tentang Peradaban dan Relevansinya dalam Konteks Modern. *Jurnal Sosial Dan Humaniora Kontemporer*, 6(2), 101–118.
<https://doi.org/10.29303/jshk.v6i2.1190>

Rani, A., Iltizam, A. A., & Hilalludin, H. (2025). *PEREMPUAN PRODUKTIF DALAM ISLAM : MENGGALI KONSEP*. 2(1), 328–337.

Riky Supratama, H. (2025). *MANFAAT APLIKASI GOOGLE FORM SEBAGAI ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MAHASISWA KELAS WEEKEND STIT MADANI YOGYAKARTA*. 1(2), 81–90.

Sulaiman, A., & Matin, M. (2024). Konsep ‘Asabiyyah Ibn Khaldun dan Relevansinya dalam Analisis Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 88–102. <https://doi.org/10.29303/jish.v7i2.1456>

Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi , Adi Haironi, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 19(2), 1290–1296.
<http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>